



Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025

Nancy Apriany^{a*}, Limmarten Simatupang^b, Boho P. Pardede^c

^{a,b,c}Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: nancyapriany28@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the positive and significant influence of the contextual teaching and learning model on the interest in learning Christian Religious Education among 12th-grade students at SMA Negeri 3 Tarutung in the 2024/2025 academic year. The research method employed is quantitative, utilizing inferential statistical data analysis. The population consists of all 129 students in the 12th grade at SMA Negeri 3 Tarutung in the 2024/2025 academic year, and a sample of 36 students was selected using the stratified sampling technique. Data were collected through a closed-ended questionnaire containing 42 items—22 items for variable X and 20 items for variable Y. The data analysis results show a positive and significant influence of the contextual teaching and learning model on the learning interest of 12th-grade students at SMA Negeri 3 Tarutung in the 2024/2025 academic year. This is evidenced by the following data analysis: 1) Analysis requirement tests: a) A positive relationship test yielded an r_{xy} value = $0.608 > r_{table}(\alpha=0.05, n=36) = 0.329$. b) A significant relationship test showed a t -value of $4.465 > t_{table}(\alpha=0.05, df=n-2=34) = 2.042$. 2) Effect tests: a) The regression equation test resulted in the regression equation. b) The regression determination coefficient (r^2) = 37.0%. 3) Hypothesis testing: Using the F -test, $F_{calculated} > F_{table}(\alpha=0.05, \text{numerator } df=k=17, \text{denominator } df=n-2=36-2=34)$, which is $19.940 > 1.62$. Thus, the alternative hypothesis (H_a) is accepted, and the null hypothesis (H_0) is rejected.

Keywords: *Contextual Learning Model, Student Interest, Christian Religious Education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen siswa Kelas XII di SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis data statistik inferensial. Populasi adalah seluruh siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025

yang berjumlah 129 orang dan ditentukan sampel sebanyak 36 orang menggunakan teknik *Stratified Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup sebanyak 42 item yaitu 22 item untuk variabel X dan 20 item untuk variabel Y. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025, dibuktikan melalui analisa data berikut ini: 1) Uji persyaratan analisis: a) uji hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy} = 0,608 > r_{tabel(a=0,05,n=36)} = 0,329$. b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,465 > t_{tabel(a=0,05,dk=n-2=34)} = 2,042$. 2) Uji pengaruh: a) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 28,38 + 0,52X$. b) Uji koefisien determinasi regresi (r^2) = 37,0%. 3) Uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel(a=0,05,dk pembilang k=17, dk penyebut=n-2=36-2=34)}$ yaitu $19,940 > 1,62$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Minat Siswa, Pendidikan Agama Kristen

1. PENDAHULUAN

Minat siswa terhadap pelajaran merupakan kekuatan yang akan mendorong siswa belajar. Siswa yang memiliki minat belajar akan memiliki dorongan terus untuk semakin tekun belajar. Hal itu dikarenakan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan yang menuntut guru mengembangkan profesionalitasnya. Dalam hal ini guru diharuskan dapat menguasai strategi, metode, dan teknik mengajar.

Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru harus dapat mempelajari bahan pelajaran semaksimal dan melakukan pendekatan kepada murid melalui ide dan rencana yang baik serta harus menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Guru harus mampu membuat strategi sehingga tujuan dalam pengajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut (Slameto, 2010) “minat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar karena itu minat siswa merupakan faktor utama untuk menentukan derajat keaktifan pada siswa. Bila materi pelajaran yang dipelajari kurang diminati, maka siswa tidak dapat belajar dengan maksimal dikarenakan kurang menarik baginya”. Minat tidak hanya memungkinkan untuk keberadaan pemusatan pikiran tetapi akan dapat menimbulkan rasa kegembiraan dalam proses belajar. Keringanan pada hati akan memperbesar daya kemampuan belajar pada peserta didik dan juga membentuknya untuk tidak mudah melupakan apa yang dapat dipelajari itu. Karena belajar dengan rasa keterpaksaan akan membuat pelajaran menjadi terasa berat.

Menurut (Slameto, 2010) mengemukakan minat adalah suatu rasa yang lebih suka dan rasa ketertarikan pada satu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada seseorang terhadap sesuatu ditunjukkan pada minat belajar yang tinggi akan melakukan aktifitas yang mereka senangi dan akan terlibat dalam proses pembelajaran serta dapat memperhatikan yang diberikan guru dalam hubungannya dengan belajar. Minat sangat mempengaruhi dalam menentukan keberhasilan siswa tersebut. Karena itu apabila bahan pelajaran yang akan dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Karena, tidak ada daya tarik baginya. Siswa akan menjadi lesu dan hambar saat belajar, akibatnya konsentrasi saat belajar pun menurun dan akhirnya siswa pun menemui kegagalan

pada studinya. Seiring berkembangnya zaman, tugas mengajar bagi guru semakin sulit. Kurangnya minat belajar pada siswa membuat prestasi siswa menurun, semangat belajar yang berkurang dan tidak merespon pembelajaran dengan baik hal ini terjadi diduga karena guru yang menyampaikan pembelajaran tidak memiliki variasi untuk menyampaikan bahan ajar. Oleh karena itu, untuk cara mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru seharusnya mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi minat belajar siswa.

Menurut Ricardo & Meilani menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa sangatlah variative seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kooperatif, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui komunikasi yang baik dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Setelah guru mengetahui penyebabnya hendaknya guru mengambil tindakan yang dapat membangun semangat siswa untuk belajar. Berdasarkan pengamatan penulis saat melakukan observasi di sekolah SMA Negeri 3 Tarutung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) terdapat sebahagian siswa yang kurang berminat untuk belajar, hal tersebut ditunjukkan melalui sikap siswa yang kurang memiliki perasaan senang saat belajar ditandai dengan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurang disiplin dalam segala hal. Indikasi lain adalah siswa kurang menunjukkan pernyataan lebih menyukai sesuatu, selanjutnya siswa kurang tertatik untuk belajar ditandai dengan kurang mampu mengemukakan pendapat mengenai materi dan kurangnya keinginan untuk mencari sumber belajar tambahan. Siswa juga kurang memperhatikan saat guru mengajar, yaitu dengan kurang aktif dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan terkait pembelajaran yang dipelajari serta kurang menunjukkan tindakan positif pada saat proses pembelajaran. Indikasi kurangnya minat siswa yang lain adalah ketika siswa kurang terlibat dalam memberi respon pada guru saat sedang menjelaskan materi pelajaran dan kurangnya kesadaran siswa untuk belajar atas keinginan sendiri tanpa disuruh.

Berdasarkan uraian di atas bahwa diduga salah satu penyebab rendahnya minat belajar tersebut adalah faktor penggunaan model pembelajaran oleh guru. Guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran lebih kreatif dan inovatif sehingga siswa akan memiliki minat belajar yang tinggi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu model yang di maksud adalah model pembelajaran kontekstual. Menurut Febriyanti Siramba, "model pembelajaran kontekstual mengutamakan pada percepatan pembelajaran dengan tingkat keberhasilan tinggi, sehingga siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dengan begitu minat belajar siswa akan mengalami peningkatan." Kemudian, Suhartatik mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan nyata, siswa juga dapat melihat relevansi dan kegunaan dari apa yang mereka pelajari dalam situasi sehari-hari sehingga dapat meningkatkan minat belajar.

Model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkn dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari- hari. Dengan model pembelajaran

kontekstual diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar siswa, untuk mendorong siswa belajar lebih baik lagi dan siswa mampu bertanggung jawab atas pembelajarannya dikelas. Dengan tingginya minat belajar maka siswa akan semakin menyukai pembelajaran di kelas dan siswa tidak akan merasa bosan dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Bahkan ketika minat belajar siswa tinggi maka proses pembelajaran di kelas akan lebih aktif karena murid menganggap apa yang dipelajarinya itu penting bagi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat persoalan ini dan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025.”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Minat Belajar

Minat belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Menurut Sardiman (2012), minat belajar adalah kecenderungan yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan rasa antusias dan kemauan kuat untuk memahami materi. Minat belajar juga terkait erat dengan motivasi intrinsik, di mana siswa tergerak untuk belajar karena rasa ingin tahu dan kepentingan pribadi terhadap suatu materi. Penelitian oleh Schunk, Pintrich, dan Meece (2014) menyatakan bahwa minat belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan pengalaman mereka.

Di dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, minat belajar berperan penting karena materi yang disampaikan bersifat abstrak dan membutuhkan refleksi mendalam dari siswa. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi pada mata pelajaran ini cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, memahami konsep-konsep agama, dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Wiryawan, 2015). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang minat belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual.

2.2. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual adalah salah satu pendekatan pedagogis yang berfokus pada pengaitan antara materi pelajaran dan situasi kehidupan nyata. Johnson (2002) menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep akademik dengan lebih baik melalui pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Model ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, dan refleksi. Konstruktivisme sebagai dasar filosofi dari model ini mengajarkan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya (Ormrod, 2012). Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan jawaban dan memecahkan masalah melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam dan tidak hanya menghafal konsep-konsep secara teoritis.

Penelitian oleh Nurhadi (2004) menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

2.3. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berdampak positif terhadap minat belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2018) menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kontekstual cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Hal ini disebabkan oleh pendekatan yang lebih relevan dan aplikatif, di mana siswa dapat melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, model pembelajaran kontekstual sangat relevan, karena ajaran agama Kristen melibatkan banyak aspek kehidupan nyata yang dapat dihubungkan dengan pengalaman siswa. Melalui metode ini, siswa dapat memahami nilai-nilai agama tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yamin, 2013). Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Kristen, karena mereka dapat melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka.

2.4. Peneliti Terkait

Penelitian terkait penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan minat belajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, penelitian oleh Wibowo (2016) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPA mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara signifikan. Temuan ini didukung oleh penelitian Siregar (2017), yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa lebih terlibat dalam proses belajar, karena siswa merasa materi yang dipelajari lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, penelitian yang lebih spesifik pada Pendidikan Agama Kristen dilakukan oleh Simanjuntak (2020), yang menemukan bahwa siswa lebih aktif dan tertarik mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan metode yang kontekstual. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa memungkinkan mereka untuk lebih memahami ajaran-ajaran agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan minat belajar siswa, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Model ini memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik karena materi yang diajarkan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan model pembelajaran kontekstual dan peningkatan minat belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan untuk memahami pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa Kelas XII di

SMA Negeri 3 Tarutung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen tahun ajaran 2024/2025.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk menguji sejauh mana hubungan antara penerapan model pembelajaran kontekstual (variabel X) dan minat belajar siswa (variabel Y). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa secara statistik, baik secara positif maupun signifikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025, yang berjumlah 129 siswa. Populasi ini dipilih karena mereka sudah memiliki pengalaman belajar yang cukup lama di sekolah, sehingga mampu memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *stratified sampling* (sampling bertingkat), di mana populasi dibagi berdasarkan strata atau kelompok yang relevan, seperti jenis kelamin atau jurusan. Dari populasi 129 siswa, diambil sampel sebanyak 36 orang untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih mewakili karakteristik dari seluruh populasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tertutup. Angket ini terdiri dari 42 butir pernyataan yang dibagi ke dalam dua variabel utama, yaitu Variabel X (model pembelajaran kontekstual) yang terdiri dari 22 butir pernyataan yang mengukur sejauh mana model pembelajaran kontekstual diterapkan di kelas. Serta variabel Y (minat belajar) yang terdiri dari 20 butir pernyataan yang mengukur tingkat minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, dari "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju". Setiap jawaban diberi skor dari 1 hingga 4, sehingga semakin tinggi skor yang diperoleh siswa, semakin tinggi pula tingkat penerapan model pembelajaran kontekstual dan minat belajarnya.

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Tarutung yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sebelum angket disebar, dilakukan uji coba angket kepada 10 siswa di luar sampel penelitian untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen. Angket yang sudah teruji kemudian dibagikan kepada seluruh responden secara langsung selama waktu yang telah ditentukan. Para siswa diminta untuk mengisi angket dengan jujur sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran yang mereka terima. Data yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial dengan bantuan software statistik.

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal, dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hal ini diperlukan agar dapat menggunakan teknik statistik parametrik (Nawaira, 2024). Lalu uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel X dan variabel Y. Hubungan linier akan memudahkan dalam penerapan analisis regresi.

Untuk menguji hubungan antara variabel bebas (model pembelajaran kontekstual) dengan variabel terikat (minat belajar), digunakan analisis korelasi

Pearson. Hasil analisis akan menunjukkan koefisien korelasi (r), yang mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel. Pada penelitian ini, diperoleh nilai $r_{xy} = 0,608$, yang lebih besar dari nilai $r_{tabel} (\alpha = 0,05, n = 36) = 0,329$, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konteks Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang menekankan hubungan antara materi yang diajarkan dan kehidupan sehari-hari siswa, dengan tujuan untuk menjadikan proses belajar lebih relevan dan bermakna (Mawarni Rajagukguk, 2023). Model ini menuntut siswa untuk aktif, kolaboratif, dan kritis dalam berpikir, serta mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Konteks ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 3 Tarutung, model pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai Kristen, serta menerapkannya dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena mereka dapat melihat keterkaitan langsung antara apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan mereka di luar sekolah. Hal ini konsisten dengan teori belajar konstruktivis, yang menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa dapat membangun makna dari pengalaman mereka sendiri (Schunk, 2020).

4.2. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa Kelas XII di SMA Negeri 3 Tarutung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Temuan ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar mereka (Johnson, 2014; Marzano, 2017).

Minat belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa. Menurut teori motivasi, minat adalah bentuk motivasi intrinsik yang mendorong seseorang untuk memusatkan perhatian dan usaha pada aktivitas tertentu (Deci & Ryan, 2000). Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran kontekstual di SMA Negeri 3 Tarutung terbukti berhasil meningkatkan minat belajar siswa karena mereka merasa bahwa materi pelajaran agama Kristen yang diajarkan tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga relevan secara spiritual dan praktis.

4.3. Analisis Uji Hubungan dan Pengaruh

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0,608, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara penerapan model pembelajaran kontekstual dan minat belajar siswa. Nilai ini lebih besar dari r_{tabel} (0,329) pada tingkat signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Artinya, semakin sering model pembelajaran kontekstual diterapkan, semakin tinggi pula minat belajar siswa. Selain itu, uji t yang dilakukan menghasilkan t_{hitung} sebesar 4,465, yang juga lebih besar dari t_{tabel} (2,042), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini tidak hanya signifikan, tetapi juga kuat. Dengan demikian, hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran kontekstual dan minat belajar siswa dapat diterima.

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kontekstual mampu menjelaskan 37% dari variasi dalam minat belajar siswa ($r^2 = 0,370$). Ini berarti bahwa meskipun model pembelajaran kontekstual memberikan kontribusi signifikan terhadap minat belajar, ada faktor lain yang juga berperan dalam mempengaruhi minat belajar siswa. Faktor-faktor tersebut mungkin termasuk latar belakang keluarga, pengalaman belajar sebelumnya, lingkungan sosial, dan kualitas pengajaran guru lainnya, yang tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.

4.4. Relevansi dengan Pendidikan Agama Kristen

Dalam pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Model pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk tujuan ini karena memungkinkan siswa untuk memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata mereka. Misalnya, pembelajaran tentang kasih dan pengampunan dapat dikaitkan dengan situasi-situasi konkret yang dihadapi siswa di rumah atau di komunitas mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kontekstual merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar. Ini karena mereka dapat mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga belajar tidak lagi terasa abstrak atau jauh dari realitas. Sebagai contoh, salah satu guru mungkin mengajarkan tentang nilai persaudaraan dalam agama Kristen dengan cara mendorong siswa untuk merefleksikan hubungan mereka dengan teman-teman di sekolah atau dengan anggota keluarga. Penggunaan metode ini membantu siswa untuk melihat pentingnya ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya meningkatkan minat mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang agama.

Selain itu, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengajaran kontekstual juga membantu siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama. Ketika siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai ini relevan dengan kehidupan mereka sendiri, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, serta lebih termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membantu mereka untuk menjadi pribadi yang lebih berintegritas dan beretika.

4.5. Implikasi Praktis untuk Guru

Bagi guru yang mengajar Pendidikan Agama Kristen, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, guru perlu menyadari pentingnya menggunakan model pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam pengajaran mereka. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Kedua, guru perlu lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi. Dalam model pembelajaran kontekstual, siswa didorong untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah berdasarkan situasi nyata. Ini berarti bahwa guru harus mengurangi metode pembelajaran yang bersifat satu arah, seperti ceramah, dan lebih banyak menggunakan metode yang interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi.

Ketiga, guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini penting karena membantu siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan dan menghubungkannya dengan situasi nyata yang mereka hadapi di luar kelas. Misalnya, setelah mempelajari tentang pentingnya kasih dalam ajaran Kristen, guru dapat meminta siswa untuk merenungkan bagaimana mereka dapat menunjukkan kasih kepada orang-orang di sekitar mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

4.6. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan satu sekolah, yaitu SMA Negeri 3 Tarutung, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian di masa depan dapat melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh model pembelajaran kontekstual di berbagai konteks pendidikan.

Kedua, penelitian ini hanya mengukur pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa, dan tidak mengukur dampaknya terhadap hasil belajar atau prestasi akademik. Meskipun minat belajar adalah faktor penting dalam keberhasilan akademik, akan lebih berguna jika penelitian di masa depan juga mengukur apakah model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Ketiga, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yang mungkin membatasi variasi jawaban siswa. Meskipun angket tertutup memudahkan analisis data, penelitian di masa depan dapat menggunakan metode lain, seperti wawancara atau observasi langsung, untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa merespons model pembelajaran kontekstual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Data analisis menunjukkan nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0,608, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara penerapan model pembelajaran kontekstual dengan minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif model pembelajaran kontekstual diterapkan, semakin tinggi pula minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Uji t yang menunjukkan thitung sebesar 4,465 yang lebih besar dari ttabel 2,042 menegaskan bahwa hubungan antara model pembelajaran kontekstual dan minat belajar adalah signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kedua variabel ini dapat diterima. Uji koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 37,0% menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual menjelaskan 37% dari variasi dalam minat belajar siswa. Meskipun kontribusinya signifikan, ini juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa, seperti lingkungan sosial, pengalaman belajar sebelumnya, dan metode pengajaran lainnya.

Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 3 Tarutung perlu menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam proses pengajaran mereka. Model ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka untuk belajar. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki relevansi yang tinggi, karena membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini penting untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti hanya melibatkan satu sekolah dan menggunakan instrumen angket tertutup. Penelitian di masa depan disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar belakang yang beragam dan menggunakan metode penelitian yang lebih variatif, seperti wawancara dan observasi, untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman mengenai efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Limmarten Simatupang, Sp, M. Si, ucapan terimakasih penulis sampaikan juga kepada Bapak Boho P pardede, M. Sn, M. Pd. K yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik konstruktif selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Dukungan dan ilmu yang Bapak/Ibu berikan sangat berarti bagi saya. Terima kasih kepada SMP N 1 Tarutung dan Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, saya berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan

praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridah, Khaeruddin. 2020. *'Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Minat Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 18 Bonto-Bonto'*, EDUMASPUL, 4
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, ed. by Nurul Falah Atif, 2010th edn (Bandung: PT Refika Aditama)
- Mawarni Rajagukguk, Senida Harefa, Grecetinovitria Butar-Butar, Taripar Aripin Samosir. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sitio-tio Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(4), 164–179. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.202>
- Naibaho, Frainskoy Rio, Manik, Johari dan Christ August Trinity P, *Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas IV Di SD Negeri 3 Pasar Pangururan Tahun Pembelajaran 2023/2024*. Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial, Vol 1, No 4 tahun 2023.
- Namuza, Amiril Ikma. 2023. *'Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Minat Belajar IPS Siswa SMPN 5 Bojonegoro'*, Dialektika, 3 No 1.
- Nawaira, S. (2024). Intelligent Malicious URL Detection using Kernel PCA-SVM-GA Model with Feature Analysis. 2024 International Conference on Data Science and Network Security (ICDSNS), 1–6. <https://doi.org/10.1109/ICDSNS62112.2024.10690879>
- Ponidi, novi ayu kristiana dewi. 2021. *Model Pmbelajaran Inovatif Dan Efektif*, ed. by M.Muslihudin Satria Abadi (Indramayu)
- Raherka, Sonia. 2023. *'Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas IV UPTD SD Negeri 122353'*, JOURNAL on Education, 06. hal. 5157
- Siramba, Febriyanti. 2022. *'Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kontekstual'*, Kewarganegaraan, 6.2. hal. 2
- Slameto, 2023. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya)

Sudjana, Nana. 2009. *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito)

Yulianingsih, Dwiyantri, and Lumbangaol, Stefanus Marbun. 2019. '*Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas*', *Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2, 100 (Vol 2, No 1)